

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci keberhasilan dari kemajuan suatu bangsa. Dengan adanya pendidikan, sumber daya manusia dapat berkembang menuju ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam memajukan suatu bangsa. Keberhasilan pendidikan salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa. Pada proses pembelajaran di sekolah dasar (SD) guru tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi dengan baik, tetapi mampu memahami karakteristik siswa SD, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu program pembelajaran di SD, yaitu IPA.

Pendidikan IPA merupakan salah satu wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD seharusnya menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA di SD hendaknya dimodifikasi dengan tahap perkembangan kognitif siswa SD. Ide-ide dan konsep-konsep harus disederhanakan agar sesuai dengan kemampuan anak untuk memahaminya.

Sampai saat ini di Indonesia sudah mengalami 10 kali perubahan dalam kurikulum pendidikan. Hal ini dilakukan pemerintah untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada di Indonesia agar sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum yang ke 10 itu adalah Kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 khususnya tingkat Sekolah Dasar (SD) pelaksanaan pembelajarannya menggunakan tematik terpadu, prosesnya dengan pendekatan saintifik, serta penilaian otentik.

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendekatan saintifik yang mana proses pembelajaran yang dilaksanakan harus menyentuh tiga ranah, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Kurikulum 2013 lebih mengutamakan ranah sikap (afektif) dibandingkan ranah kognitif (pengetahuan), dan ranah psikomotorik (keterampilan).

Namun dengan begitu bukan berarti ranah kognitif (pengetahuan) dan ranah psikomotorik (keterampilan) tidak dipentingkan keberadaannya. Ranah afektif lebih diutamakan oleh pemerintah agar generasi penerus bangsa yang akan datang lebih menjunjung tinggi nilai moral yang baik disamping memiliki pengetahuan dan keterampilan yang menonjol. Hal ini dilakukan pemerintah mengingat semakin merosotnya moral anak bangsa di Indonesia.

Hingga kini, pemerintah menunda pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang baru menerapkan satu semester, yaitu sejak Tahun Pelajaran 2014-2015 dan kembali menggunakan Kurikulum 2006 atau KTSP. Sedangkan bagi sekolah yang sudah menerapkannya sejak tahun

ajaran 2013-2014 atau sudah melaksanakannya tiga semester, pelaksanaan Kurikulum 2013 tetap dilanjutkan dan akan menjadikan sekolah-sekolah tersebut sebagai sekolah pengembangan dan percontohan penerapan Kurikulum 2013 dengan catatan sekolah tersebut tidak berkeberatan. Hal ini dikarenakan Kurikulum 2013 masih akan dikaji dan dievaluasi sebelum diterapkan di seluruh sekolah.

Sekolah yang kembali menggunakan Kurikulum 2006 atau KTSP masih akan tetap menggunakan konsep yang ada pada Kurikulum 2013, semisal penilaian otentik, pembelajaran tematik terpadu, dan lain-lain. Kurikulum 2006 atau yang biasa dikenal dengan kurikulum KTSP 2006 menghendaki pembelajaran IPA di sekolah dasar menggunakan keterampilan proses dan pengalaman langsung, sehingga siswa tidak saja mampu menguasai konsep IPA dengan baik tetapi juga mampu memahami proses, sikap, dan nilai IPA. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi guru-guru di sekolah untuk tidak mengembangkan metode pembelajaran di kelas.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA di kelas V SDN Cempaka Putih Barat 03 Jakarta Pusat sangat memprihatinkan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perolehan nilai tes IPA di SDN tersebut yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan oleh Kepala Sekolah, guru, komite, dan kondisi lingkungan sekolah, yaitu 70. Adapun hasil belajar tersebut dapat dilihat dari daftar nilai hasil belajar IPA pada semester sebelumnya yang memperoleh nilai 70 sampai 100 hanya 15 siswa

atau 35,71% dari jumlah 42 siswa per kelas dan 27 siswa atau 64,29% mendapat nilai dibawah KKM 70.¹

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran IPA di kelas V SDN Cempaka Putih Barat 03 Jakarta Pusat, terlihat guru dalam mengajar cenderung bersifat informatif atau hanya transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa sehingga siswa belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru tidak menggunakan pendekatan dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa melainkan hanya memperagakannya di depan kelas. Hal ini dikarenakan alokasi waktu belajar IPA di sekolah sangat kurang mencukupi sehingga siswa tidak dapat mencoba sendiri apa yang diperagakan oleh guru di depan kelas. Dengan begitu pembelajaran masih berpusat pada guru.

Minat belajar siswa yang belum sepenuhnya menyukai pelajaran IPA menyebabkan kreativitas siswa berkurang. Kemudian minimnya waktu belajar di sekolah juga membuat siswa semakin sedikit mendapatkan ilmu dari guru di sekolah. Hal ini dikarenakan materi IPA yang sangat padat tidak seimbang dengan waktu belajar efektif di sekolah yang sangat kurang pada semester genap. Kurangnya kesadaran dan perhatian orangtua terhadap hasil belajar siswa di sekolah, membuat siswa semakin tidak memperdulikan hasil belajar yang berakibat pada menurunnya prestasi siswa di sekolah. Perkembangan

¹ Daftar Nilai Siswa SDN Cempaka Putih Barat 03 Jakarta Pusat

globalisasi membuat siswa lebih memilih menonton televisi dan bermain internet ketimbang mempelajari ulang pelajaran di sekolah.

Oleh karena itu, peneliti akan mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dan berusaha meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa SD khususnya dalam pembelajaran IPA sehingga dapat membuat siswa semangat dalam belajar dan berdampak pada peningkatan hasil belajar IPA siswa. Dalam penelitian ini, pendekatan yang akan digunakan oleh peneliti adalah pendekatan saintifik (*scientific approach*).

Pendekatan saintifik lebih dikenal dengan pendekatan ilmiah, suatu pendekatan yang lebih mengutamakan hasil pengamatan. Pendekatan saintifik meliputi 5 langkah kegiatan, yaitu mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Di dalam pendekatan saintifik siswa dituntut untuk berperan secara aktif dan mandiri melalui kegiatan mengamati apa yang terjadi, menanyakan apa yang terjadi, menalar atau membuat hipotesis berupa dugaan sementara terhadap apa yang terjadi, kemudian mencoba membuktikan hasil hipotesis tersebut dan memaparkan atau mengkomunikasikan hasil pengamatannya dalam bentuk presentasi. Dengan kata lain proses pembelajaran bukan lagi berpusat pada guru (*teacher center*) melainkan berpusat pada siswa (*student center*). Oleh karena itu, pendekatan saintifik sangat cocok untuk siswa sekolah dasar karena dengan

pendekatan saintifik siswa diharuskan untuk berfikir kritis, aktif, kreatif, dan inovatif.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dan mendapatkan hasil yang maksimal, maka peneliti menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) sebagai metode penelitian. Karena PTK ini merupakan suatu usaha yang dilakukan guru atau dengan orang lain yang berkecimpung dalam dunia pendidikan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berusaha untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan pendekatan yang tepat, yaitu pendekatan saintifik, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tentang Daur dan Penghematan Air Melalui Pendekatan Saintifik Pada Siswa Kelas V”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Penggunaan pendekatan yang kurang tepat membuat siswa kurang berfikir kritis, aktif, kreatif, dan inovatif saat pembelajaran.
2. Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*) membuat siswa menjadi pasif dan pembelajaran bersifat monoton.

3. Penggunaan metode dan media yang kurang memadai serta sumber buku yang kurang relevan sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai secara maksimal.
4. Hasil belajar IPA ketika proses sedang berlangsung maupun di akhir pembelajaran dapat dikatakan tidak tinggi dan belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan sekolah, yaitu 70. Siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru.
5. Pembelajaran IPA di kelas V SDN Cempaka Putih Barat 03 Jakarta Pusat masih menggunakan metode konvensional, yaitu ceramah.
6. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang tidak tepat membuat siswa merasa bosan dan mengantuk sehingga minat belajar siswa semakin menurun.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka peneliti hanya akan memfokuskan penelitian dengan pendekatan saintifik pada pelajaran IPA tentang daur dan penghematan air.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan fokus penelitian, maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah hasil belajar IPA tentang Daur dan Penghematan Air dengan menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dapat meningkat pada siswa kelas V SDN Cempaka Putih Barat 03 Jakarta Pusat?
- 2) Bagaimana cara penerapan pendekatan saintifik (*scientific approach*) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang Daur dan Penghematan Air pada siswa kelas V SDN Cempaka Putih Barat 03 Jakarta Pusat?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan yang bermanfaat bagi peningkatan dan pengembangan ilmu pendidikan terutama dalam bidang studi IPA serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi para guru mengenai pendekatan saintifik (*scientific approach*).

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna:

a. Bagi Siswa:

1. Meningkatkan hasil belajar siswa sehingga senang belajar IPA serta mampu mengaplikasi ilmu yang diterimanya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Membiasakan siswa untuk belajar berfikir secara kritis, dan menjadikan siswa lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

b. Bagi Guru:

1. Memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam menerapkan pendekatan saintifik (*scientific approach*) sebagai pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Dapat menjadi motivasi guru untuk mengadakan inovasi-inovasi dalam pembelajaran dengan memanfaatkan pendekatan saintifik.
3. Mengubah perilaku guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi dalam pembelajaran IPA sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat monoton dan berpusat pada guru (*teacher center*).

c. Bagi Kepala Sekolah:

Penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan acuan atau patokan dalam mengambil kebijakan, khususnya dalam menentukan sumber, strategi, metode, model, dan pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran IPA siswa di kelas V sekolah dasar.

d. Bagi Sekolah:

Penelitian ini, diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan menciptakan output siswa yang lebih berkualitas. Serta untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kurikulum dan penggunaan pendekatan saintifik.

e. Bagi Orang Tua:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap orang tua dalam membimbing anaknya saat belajar tanpa harus bertentangan dengan perkembangan kemampuan anak secara alamiah yang tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian untuk diteliti secara lebih mendalam.